

GAMBARAN PERILAKU IBU TENTANG PENCEGAHAN STUNTING PADA BADUTA

Prima Heni¹, Yulia Irvani Dewi², Darwin Karim³
Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau

Email : prima.heni2243@student.unri.ac.id

ABSTRAK

Kondisi stunting jarang disadari oleh masyarakat karena kebiasaan tidak mengukur tinggi badan anak. Banyak ibu mengkhawatirkan tentang status nutrisi anaknya termasuk stunting. Kejadian stunting juga berkaitan dengan perilaku ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku ibu tentang pencegahan stunting pada baduta (anak usia bawah dua tahun). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang digunakan sebanyak 102 orang yang diberikan kuesioner perilaku ibu tentang pencegahan stunting yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dan diambil berdasarkan kriteria inklusi menggunakan teknik simple random sampling. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat. Hasil penelitian yang didapatkan gambaran perilaku ibu tentang pencegahan stunting pada baduta sebagian berada pada kategori perilaku positif sebanyak 58 responden (56,9%) dan sebagian berada pada kategori perilaku negatif sebanyak 44 responden (43,1%). Gambaran perilaku ibu tentang pencegahan stunting pada baduta (anak usia bawah dua tahun) berada pada kategori positif.

Kata kunci : baduta, pencegahan stunting, perilaku ibu.

ABSTRACT

The community rarely recognizes the condition of stunting because of the habit of not measuring the child's height. Many mothers worry about their child's nutritional status, including stunting. The incidence of stunting is also related to the behavior of the mother. This research aims to know the description of mother's behavior regarding stunting prevention in under two years old (children under two years). This research uses quantitative research methods, with a descriptive research design with a cross-sectional approach. The samples used were 102 people who were given questionnaires on maternal behavior regarding stunting prevention which had been tested for validity and reliability and were taken based on inclusion criteria using simple random sampling technique. The analysis used is univariate analysis. The results of the study obtained a description of the mother's behavior regarding stunting prevention in under two years old some were in the category of positive behavior as many as 58 respondents (56,9%) and some were in the category of negative behavior as many as 44 respondents (43,1%). The description of the mother's behavior regarding stunting prevention in under two years old (children under two years old) is in a positive category.

Keywords : children under two years old, mother's behavior, stunting prevention,

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah mengenai status gizi anak khususnya balita. Stunting adalah kondisi dimana panjang atau tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya yang merupakan akibat dari kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Kemenkes, 2018). Anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari tinggi badan normal sesuai dengan usianya (Akbar, 2021).

Data yang didapatkan dari Global Nutritional Report 2018 terdapat sekitar 150,8 juta (22,2%) balita di seluruh dunia mengalami stunting yang menyebabkan terhambatnya pengembangan manusia di dunia. WHO telah menetapkan lima daerah subregional dengan prevalensi stunting yang tinggi, termasuk Indonesia yang berada di regional Asia Tenggara (36,4%) (United Nation, 2018).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan angka stunting di Provinsi Riau mengalami penurunan menjadi 17% dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu 22,3%. Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (Dinkes Pekanbaru) pada tahun 2020, terdapat balita stunting sebanyak 869 orang, dengan prevalensi stunting sebesar 1,73%. Pada tahun 2022 jumlah balita stunting di Kota Pekanbaru menurun menjadi 318 orang dengan prevalensi stunting sebesar 0,74%.

Berdasarkan hasil pemantauan pertumbuhan pada aplikasi e-PPGBM, pada tahun 2022, jumlah kasus stunting pada anak baduta meningkat menjadi 94 dari 8.740 orang yang diukur dengan prevalensi sebesar 1,08%. Prevalensi kasus balita stunting di Kota Pekanbaru tertinggi terdapat di Kecamatan Limapuluh sebanyak 60 kasus (4,47%), Kecamatan Rumbai Barat sebanyak 33 kasus (1,97%), dan Kecamatan Tenayan Raya sebanyak 55 kasus (1,47%) (Dinkes Pekanbaru, 2022).

Intervensi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru untuk menangani kasus stunting adalah intervensi gizi spesifik yang meliputi perbaikan gizi pada 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) dan intervensi pada remaja dan calon pengantin (catin) dengan memberikan Tablet Tambah Darah (TTD). Adapun intervensi gizi sensitif meliputi penambahan variasi bantuan sosial pangan,

peningkatan pengetahuan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) terkait pencegahan stunting, pelatihan pencegahan stunting bagi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), serta penyediaan sarana air minum dan sanitasi dengan fokus pada rumah tangga 1.000 HPK di Kelurahan lokasi prioritas (Dinkes Pekanbaru, 2022).

Anak usia baduta (bawah dua tahun) membutuhkan asupan zat gizi seimbang agar tercapainya berat dan tinggi badan yang optimal. Hal itu dikarenakan salah satu periode penting kehidupan anak ada di masa kehidupan baduta (Junita & Syaharani, 2022). Secara nasional tercatat bahwa prevalensi gizi buruk (3,8%) dan gizi kurang (11,4%) pada anak baduta dan prevalensi anak baduta pendek (stunting) adalah 29,9% (Kemenkes, 2019). Data Dinkes Pekanbaru (2020) menunjukkan anak usia bawah dua tahun paling banyak terdapat di Puskesmas Rejosari sebanyak 62,5% (321 orang) dan Puskesmas Payung Sekaki sebanyak 62,5% (158 orang).

Kejadian stunting juga berkaitan dengan perilaku ibu. Penelitian Amelia dan Fahlevi (2022) menunjukkan terdapat hubungan antara perilaku ibu dengan kejadian stunting pada balita yang ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar 0,000 yang mana kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian Maidartati et al. (2021) didapatkan perilaku ibu dengan kategori cukup sebanyak 57,6% (19 orang) berdampak terhadap pencegahan stunting.

Perilaku pencegahan stunting diantaranya adalah sanitasi lingkungan dan akses air bersih, pelayanan kesehatan, pola pemberian makan, dan pola asuh. Penelitian Kuswanti & Azzahra (2022) menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam pencegahan stunting negatif dikarenakan ibu kurang aktif dalam mencari informasi tentang stunting, ibu juga kurang aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu, dan juga kurangnya perhatian ibu dalam melihat pertumbuhan dan perkembangan balita seperti tinggi badan, berat badan, dan perkembangan motorik yang memicu risiko stunting pada anak.

Perilaku ibu tentang stunting juga dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan tindakan. Sesuai dengan penelitian Maulina et al. (2021) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku ibu balita terhadap stunting (9,6%). Penelitian lain oleh Harahap et al. (2022), pengetahuan ibu mengenai stunting dan pencegahannya dengan kategori

pengetahuan baik sebanyak 45% (72 orang). Dari penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting yang akan terjadi pada anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Rejosari Pekanbaru tanggal 29 Desember 2022 pada 8 orang ibu didapatkan gambaran bahwa dari 8 orang ibu, 7 diantaranya mengetahui tentang stunting. Mereka mengatakan mendapatkan informasi mengenai stunting dari puskesmas. Pemberian ASI eksklusif juga merupakan cara untuk mencegah terjadinya stunting. Enam dari 8 ibu memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Sedangkan 2 ibu lainnya mengatakan anaknya tidak mendapatkan ASI eksklusif. Ibu tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan jumlah ASI yang keluar tidak banyak sehingga memerlukan susu formula sebagai pengganti ASI. Terdapat 1 orang ibu yang mengatakan memberikan makanan tambahan kepada anaknya sejak anak berusia 2 bulan. Lima orang ibu mengatakan bahwa suaminya tidak merokok dan 3 lainnya mengatakan suaminya merokok. Lingkungan yang merokok merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting.

Dari data diatas penulis berpandangan bahwa ada beberapa perilaku ibu yang perlu diperhatikan tentang pencegahan stunting. Beberapa hal diantaranya seperti perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif, pemberian makan dan pemenuhan kebutuhan nutrisi pada baduta. Perilaku ibu sangat menentukan bagaimana kondisi anak kedepannya, maka dari itu penting untuk melakukan penelitian terkait bagaimana gambaran perilaku ibu tentang pencegahan stunting pada baduta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang gambaran perilaku ibu tentang pencegahan stunting pada baduta.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru dengan sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak baduta yang bisa membaca dan menulis sampel 102 orang. Sampel pada penelitian ini

adalah ibu yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *non probability sample* dengan *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner baku yaitu terilaku Ibu Tentang Pencegahan Stunting yang merupakan instrumen ulina et al. (2021) yang telah dimodifikasi dan dikembangkan oleh peneliti yang terdiri dari 15 pertanyaan menggunakan skala likert yang telah dilakukan uji valid dan reliabilitasnya dengan nilai $r = 0,383-0,679$ dan nilai cronbach alpha 0,848. Analisis yang digunakan yakni analisis univariat.

Semua proposal penelitian yang mengikutsertakan subjek manusia telah diajukan ke Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) dan dinyatakan sah yang dikeluarkan pada tanggal 17 Mei 2023 dengan nomor surat 51/UN19.5.1.8/KEPK.FKp/2023.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1.
Karakteristik Ibu

Karakteristik Responden	(n)	(%)
Usia		
<20 tahun	0	0
20-35 tahun	2825	80,4
>35 tahun	20	19,6
Pendidikan		
Dasar (SD-SMP)	13	12,7
SMA/SMK	46	45,1
D3-S3	43	42,2
Pendapatan perbulan		
<UMR	40	39,2
>UMR	62	60,8
Agama		
Islam	95	93,1
Kristen	7	6,9
Suku		
Melayu	37	36,3
Jawa	16	15,7
Minang	33	32,4
Batak	14	13,7
Sunda	2	2
Jenis Persalinan		
Normal	52	51

SC	50	49
Total	102	100

Distribusi dari penelitian ini menunjukkan pada Tabel 1 bahwa dari 102 responden mayoritas berusia 20-35 tahun dengan jumlah 82 responden (80,4%). Berdasarkan tingkat pendidikan, kebanyakan responden berpendidikan menengah sejumlah 46 responden (45,1%) dan mayoritas pendapatan responden berada di atas UMR dengan jumlah 62 responden (60,8%). Mayoritas responden beragama Islam dengan jumlah 95 responden (93,1%) dan bersuku Melayu dengan jumlah 37 orang (36,3%). Selanjutnya, jenis persalinan hampir sama banyak antara persalinan normal dan SC dengan jenis persalinan normal berjumlah 52 responden (51%).

Tabel 2.
Karakteristik Anak

Karakteristik Responden	(n)	(%)
Usia		
6-9 bulan		0
10-12 bulan	2825	80,4
13-24 bulan	20	19,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	58	56,9
Perempuan	44	43,1
Status Gizi Anak		
Normal	96	94,1
Kurang	3	2,9
Buruk	2	2
Lebih	1	1
Total	102	100

Berdasarkan tabel 2, usia anak mayoritas di rentang 13-24 bulan dengan jumlah 60 orang (58,8%) dan jenis kelamin anak mayoritas adalah laki-laki berjumlah 58 orang (56,9%). Adapun kondisi status gizi anak mayoritas anak dalam kategori gizi baik dengan jumlah 96 orang (94,1%).

Tabel. 3
Gambaran Perilaku Ibu

Perilaku	N	%
----------	---	---

Positif	58	56,9
Negatif	44	43,1
Total	102	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 102 responden, gambaran perilaku ibu tentang pencegahan stunting mayoritas berada pada kategori perilaku positif sebanyak 58 responden (56,9%) dan sebagian berada pada kategori perilaku negatif sebanyak 44 responden (43,1%).

4. PEMBAHASAN

a. Usia Ibu

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan usia terendah adalah 21 tahun dan usia tertinggi adalah 46 tahun. Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 82 responden (80,4%) berusia antara 20- 35 tahun. Dimana pada usia 20-35 tahun, organ reproduksi wanita berada pada fase optimal dalam menjalankan fungsinya (Rahmawati & Wahyuningati, 2020). Pada usia ini juga ibu telah mencapai kematangan dan kedewasaan sehingga ibu dapat memberikan tanggung jawab dengan baik bagi pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usia anak (Putri, 2019).

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan mayoritas pendidikan responden berada di tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) yaitu sebanyak 46 responden (45,1%). Sesuai dengan penelitian Erfiana et al. (2021) pendidikan ibu sebagian besar adalah SMA (47,8%). Tingkat pendidikan ibu dapat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pencegahan stunting. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah menerima informasi termasuk informasi mengenai masalah gizi pada anak sehingga mengetahui bagaimana mencegah terjadinya masalah gizi pada anak (Amelia & Fahlevi, 2022).

c. Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan keluarga responden paling banyak diatas UMR (\geq Rp3.300.000) yaitu berjumlah 62 responden (60,8%). Kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangannya dapat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Keluarga dengan pendapatan yang cukup akan lebih mampu untuk membeli dan menyediakan bahan-bahan makanan yang bergizi sehingga dapat mencegah terjadinya stunting (Supariasa & Purwaningsih, 2019). Hasil penelitian ini

didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan makanan yang bergizi baik.

d. Agama

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas agama responden pada penelitian ini adalah Islam yaitu sebanyak 95 responden (93,1%). Menurut Tsabit (2013), makanan sehat yang dianjurkan agama Islam tidak hanya dari halal dan haram, tetapi juga dari segi kualitas dan kuantitas gizi dan porsi makanan tersebut. Hal itu tentu mempengaruhi ibu dalam berperilaku untuk mencegah stunting pada anak.

e. Suku

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas bersuku Melayu yaitu sebanyak 37 responden (36,3%). Hal ini sesuai dengan suku asli Kota Pekanbaru, Riau itu sendiri yaitu suku Melayu. Peneliti berasumsi budaya atau tradisi yang ada pada suatu suku mempengaruhi ibu dalam berperilaku. Penelitian Mirawati et al. (2020) didapatkan gambaran bahwa ibu dengan suku Melayu tidak mempercayai larangan orang tua (95,3%) karena pada zaman sekarang sudah dipengaruhi oleh globalisasi yang semakin berkembang.

f. Jenis Persalinan

Hasil penelitian menunjukkan jenis persalinan responden pada penelitian ini hampir sama banyak antara persalinan normal dan SC dengan jumlah persalinan normal sebanyak 52 responden (51%). Hal ini sejalan dengan penelitian Asyhad (2022) sebagian besar baduta dilahirkan melalui persalinan yang normal (97,3%). Penelitian lain oleh Adelia et al. (2019) menyatakan bahwa tidak ada kecenderungan keterkaitan antara status gizi dengan tindakan yang diambil saat melahirkan.

g. Usia Anak

Hasil penelitian menunjukkan usia anak responden paling banyak berada pada rentang 13-24 bulan yaitu sejumlah 60 orang (58,8%). Jika merujuk pada penelitian Wanimbo dan Wartiningih (2020) yang menyebutkan bahwa baduta yang mengalami stunting didominasi oleh usia 13-24 bulan (46,7%). Hal itu dikarenakan pada usia 13-24 bulan baduta memiliki Basal Metabolic Rate (BMR) lebih tinggi sehingga dalam rentang tersebut anak lebih berpotensi memiliki risiko stunting dan itu mempengaruhi ibu agar lebih memperhatikan

nutrisi anak sehingga bisa mencegah stunting pada anak. Penelitian di Ethiopia menunjukkan perbedaan dimana baduta stunting lebih banyak terjadi pada kelompok usia 6-11 bulan (Malako et al., 2019).

h. Jenis Kelamin Anak

Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin anak responden sebagian besar adalah laki-laki yang berjumlah 58 orang (56,9%). Sesuai dengan hasil penelitian Wanimbo dan Wartiningih (2020) yang mana anak laki-laki lebih banyak mengalami stunting daripada perempuan. Hal tersebut diakibatkan Basal Metabolic Rate (BMR) pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan sehingga kebutuhan energi anak laki-laki lebih banyak dan berpengaruh pada status gizi. Penelitian oleh Wicaksono dan Harsanti (2020) juga menyatakan bahwa anak laki-laki memiliki risiko stunting yang lebih tinggi karena mereka lebih aktif secara fisik sehingga membutuhkan lebih banyak energi untuk tumbuh dan berkembang.

i. Status Gizi Anak

Hasil penelitian menunjukkan status gizi anak responden sebagian besar berada dalam kategori gizi baik berjumlah 96 orang (94,1%). Status gizi anak dapat dilihat dengan melakukan penimbangan berat badan anak (Kemenkes RI, 2016). Penelitian Yuningsih 2022 menunjukkan bahwa terdapat hubungan status gizi anak dengan kejadian stunting di Puskesmas Kaliwates Jember tahun 2020 (Yuningsih, 2022).

j. Gambaran Perilaku Ibu

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru memiliki perilaku pencegahan stunting yang positif yaitu sebanyak 58 responden (56,9%) dan sisanya memiliki perilaku pencegahan stunting yang negatif sebanyak 44 responden (43,1%). Hal ini dikarenakan banyak ibu memiliki tingkat pendidikan menengah bahkan tinggi dan juga mayoritas ibu berada di rentang usia 20-35 tahun yang merupakan tahap dewasa awal. Sesuai dengan penelitian Amelia dan Fahlevi (2022) yang menyatakan perilaku ibu dalam mengasuh balita banyak yang berperilaku baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting lebih sedikit. Berdasarkan indikator pencegahan stunting didapatkan indikator pertumbuhan dan perkembangan anak sebanyak 52 responden (51%) berperilaku positif. Didapatkan dari hasil penelitian sebanyak 53 responden (52%) selalu

melakukan penimbangan dan pengukuran tinggi badan anak minimal sebulan sekali dan selalu membawa anak ke posyandu (49%). Sejalan dengan penelitian Erfiana et al. (2021) diketahui mayoritas responden menunjukkan perilaku yang baik dalam memantau pertumbuhan balita (75%).

Indikator kesehatan anak sebanyak 63 responden (61,8%) berada dalam kategori positif. Didapatkan dari hasil penelitian bahwa ibu selalu melakukan imunisasi pada anak sesuai dengan usianya (62,7%) dan selalu membawa anak ke petugas kesehatan jika anak sakit (61,8%). Sejalan dengan penelitian Maidartati dan Yuniarti (2020) juga menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar adalah positif (59,5%). Ibu harus mendapatkan informasi yang tepat agar dapat meluruskan persepsi yang salah mengenai imunisasi dan mengetahui apa manfaat yang didapatkan dari imunisasi tersebut, yang salah satunya dapat mencegah stunting (Erfiana et al., 2021). Peneliti berasumsi dengan dibawanya anak ke petugas kesehatan seperti dokter, ibu bisa mendapatkan informasi lebih pasti terkait langkah apa yang bisa dilakukan untuk terus memperhatikan kondisi kesehatan anak.

Indikator pemberian ASI eksklusif didapatkan sebanyak 57 responden (55,9%) berperilaku positif dengan hasil perilaku ibu tentang pencegahan stunting dalam memberikan ASI eksklusif yang ditunjukkan dengan hasil penelitian bahwa sebanyak 56,9% responden selalu memberikan ASI eksklusif pada anak dan tidak pernah memberikan susu formula pada usia 0-6 bulan (57,8%). Penelitian Sumarni et al. (2020) juga menunjukkan pada anak stunting sebanyak 39 responden (90,7%) tidak memberikan ASI eksklusif. Pada saat anak berusia 0-6 bulan anak perlu mendapatkan ASI eksklusif yang dapat memberikan imunitas, perlindungan saluran cerna, dan antibodi untuk menurunkan risiko infeksi (Hizriyani & Aji, 2021). Pada ASI terdapat zat gizi yang tidak ditemukan pada asupan makanan lainnya, asupan gizi yang baik dapat menghambat terjadinya stunting (Uwiringiyimana et al., 2019).

Indikator makanan pendamping (MP) ASI didapatkan perilaku ibu positif dengan jumlah 67 responden (65,7%). Sejalan dengan penelitian Turrahmi & Sufriani (2021) semua

responden sudah berperilaku aman dalam pemberian MP-ASI (100%). Ibu harus memperhatikan kebersihan dan keamanan makanan yang akan dikonsumsi anak. Sebelum memberikan MP-ASI pada anak ibu harus mencuci tangan terlebih dahulu serta menggunakan sumber air bersih. Pemberian MP-ASI juga harus sesuai dengan usia anak dan tidak memaksa anak untuk makan (Sjarif et al., 2015). Hal ini juga ditemukan dalam penelitian bahwa ibu selalu memperhatikan tekstur MP-ASI sesuai dengan usia anak (61,8%).

Indikator pendidikan kesehatan sebanyak 67 responden (65,7%) berperilaku positif. Dengan adanya pendidikan kesehatan diharapkan terjadinya perubahan perilaku yaitu merubah perilaku negatif menjadi positif serta memelihara dan mengembangkan perilaku positif (Notoatmodjo, 2014). Hal itu didukung oleh penelitian Yunita et al. (2022) bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu terkait pencegahan stunting.

Indikator terakhir adalah kebersihan lingkungan sebagian responden juga berperilaku positif yaitu sebanyak 55 responden (53,9%). Anak usia 13-24 bulan sudah mulai melakukan aktivitas yang cukup banyak. Untuk itu perlu diperhatikan lingkungan sekitar anak harus dalam keadaan bersih dan nyaman. Berbagai jenis penyakit seperti diare, cacangan, dan infeksi saluran pencernaan dapat berkembang jika kebersihan dan sanitasi lingkungan buruk (Supriasa & Purwaningsih, 2019). Pada penelitian ini ibu selalu menjaga kebersihan rumah dan menyediakan sanitasi air bersih (72,5%). Dan juga ibu tidak pernah membiarkan anak terpapar asap rokok (78%).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 102 responden, terdapat 2 anak responden yang termasuk kategori stunting. Peneliti berasumsi hal itu juga dipengaruhi oleh perilaku ibu tentang pencegahan stunting yang termasuk kedalam kategori negatif. Sejalan dengan penelitian Kuswanti & Azzahra (2022) yang menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam pencegahan stunting negatif (56,2%). Adapun perilaku negatif yang dilakukan ibu pada penelitian ini diantaranya adalah ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada anak dan kadang-kadang memberikan susu formula ketika anak berusia 0-6 bulan. Perilaku negatif lainnya adalah ibu sering membiarkan anaknya untuk tidak makan makanan bergizi jika anak tidak menginginkannya.

5. KESIMPULAN SARAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai gambaran perilaku ibu tentang pencegahan stunting pada baduta (anak usia bawah dua tahun) menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun (80,4%) dengan tingkat pendidikan mayoritas adalah pendidikan menengah yaitu SMA/SMK (45,1%), pendapatan terbanyak berada \geq UMR (Rp3.300.000) (60,8%), mayoritas beragama Islam (93,1%), mayoritas bersuku Melayu (36,3%) dan sebagian melakukan persalinan normal (51%). Pada karakteristik anak mayoritas berusia 13-24 bulan (58,8%), sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (56,9%) dan sebagian besar dalam kondisi sehat (96,1%). Adapun gambaran perilaku ibu tentang pencegahan stunting pada baduta (anak usia bawah dua tahun) berada di kategori positif sebanyak 58 responden (56,9%).

6. REFERENSI

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., ... Suryana. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Akbar, H. (2021). *Epidemiologi Stunting*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Amelia, F., & Fahlevi, M. I. (2022). Hubungan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 12–22.
- Asyhad, N. R. (2022). Gambaran Riwayat Obstetri Pada Kejadian Baduta Stunting Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Harahap, J., Andayani, L. S., Dwi, N., Lubis, A., & Sari, D. K. (2022). Gambaran pengetahuan ibu tentang stunting dan pencegahannya pada ibu memiliki balita di kota medan, 13, 796–801.
- Hizriyani, R., & Aji, T. S. (2021). Pemberian Asi Eksklusif Sebagai Pencegahan Stunting. *Jurnal Jendela Bunda*, 8(2), 56–62.
- Junita, D., & Syaharani, A. (2022). Pengolahan Mp-Asi Berbasis Ikan Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Dan Anemia Pada Anak Baduta. *Global Eksekutif Teknologi*. Kemenkes. (2019). Hasil Utama Riskesdas 2018. Kemenkes RI. (2016). Status Gizi Balita dan Stunting. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kuswanti, I., & Azzahra, S. K. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 15–22.
- Maidartati, Hayati, S., & Rizqika, A. W. (2021). Gambaran Perilaku Orang Tua tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 154–165.
- Maidartati, & Yuniarti, I. Y. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pemberian Imunisasi Dasar di Puskesmas Kabupaten Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(1), 114–121.
- Malako, B. G., Asamoah, B. O., Tadesse, M., Hussen, R., & Gebre, M. T. (2019). Stunting and Anemia Among Children 6- 23 Months Old in Damot Sore District, Southern Ethiopia. *BMC Nutrition*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s40795-018-0268-1>
- Maulina, R. U., Marfari, C. A., & Elmiyati, E. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Balita Terhadap Stunting Di Kecamatan Kuta Baro. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 8(1). <https://doi.org/10.33024/jikk.v8i1.3388>
- Mirawati, Adila, D. R., & Niriayah, S. (2020). Gambaran Sikap Ibu Postpartum Pada Kepercayaan Budaya Melayu. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 122–131. Diambil dari <https://jni.ejournal.unri.ac.id/index.php/JNI/article/view/7967/pdf>
- Rahmawati, A., & Wahyuningati, N. (2020). Tipe Eksklusifitas Pemberian Asi Berdasarkan Paritas Dan Usia Ibu Menyusui. *Jurnal Citra Keperawatan*, 8(2), 71–78. <https://doi.org/10.31964/jck.v8i2.140>
- Sjarif, D. ., Yuliarti, K., Lestrai, E. ., Sidiarta, I. G. ., Nasar, S. ., & Mexitalia, M. (2015). Rekomendasi Praktik Pemberian Makan Berbasis Bukti pada Bayi dan Batita di Indonesia untuk Mencegah Malnutrisi. Unit Kerja Koordinasi Nutrisi dan Penyakit Metabolik Ikatan Dokter Anak Indonesia.